

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era sekarang ini, keadaan hidup manusia mengalami banyak perubahan. Manusia dengan mudah terlena dengan dunia akibat dari perkembangan teknologi yang semakin canggih. Hal ini lambat laun dapat mempengaruhi kehidupan manusia dalam segi emosional, spiritual, dan sosialnya. Nilai-nilai dasar dalam masyarakat seperti sikap kekeluargaan, solidaritas, sopan santun, dan tolong menolong semakin menurun akibat perkembangan zaman tersebut.

Dalam hal ini, tolong menolong yang sudah menjadi ciri dalam kehidupan bermasyarakat,¹ semakin terlupakan dan menjadi hal yang dianggap tidak biasa. Meskipun begitu, akan ada saatnya dimana kita dihadapkan pada situasi memberi pertolongan, dan di waktu lain kita juga bisa dalam keadaan membutuhkan pertolongan.

Menolong (*helping*) telah terjadi apabila seseorang itu dapat menjadikan kondisi orang lain lebih baik. Misalnya dengan memberikan hadiah, membantu pekerjaan orang lain, dan sebagainya.² Bentuk dari tingkah laku menolong yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari sangat bervariasi, contoh-contoh kecilnya seperti membukakan pintu untuk seseorang yang sedang membawa barang, membantu teman membawakan buku, memberi uang kepada pengemis, menjadi pendonor darah, atau juga aktif dalam kegiatan sosial.³

Tingkah laku menolong atau dalam psikologi sosial dikenal dengan prososial menurut Baron, Byrne, dan Branscombe adalah tindakan seseorang untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong tersebut dan dalam tingkah laku menolong menurut Deaux, Dane, dan Wrightsman, yang lebih diutamakan adalah kepentingan orang lain

¹ Taufik. 2012. *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers. Hlm. 128

² Taufik. 2012. *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers. Hlm. 129

³ Sarwono & Meinarno. 2018. *Psikologi Sosial – Edisi 2*. Jakarta: Salemba Humanika. Hlm. 153

dibanding kepentingan sendiri, terutama jika dalam keadaan darurat.⁴ Dan menurut Batson, contoh dari perilaku menolong yang paling jelas yaitu altruisme atau motivasi agar kesejahteraan orang lain meningkat. Pada tindakan altruistik individu memberi bantuan kepada orang lain yang sifatnya tidak mementingkan dirinya sendiri (*selfless*) bukan untuk kepentingan diri sendiri (*selfish*) dan untuk mengetahui motivasi dibalik tindakan menolong seseorang apakah *selfless* atau *selfish*, sampai batas tertentu memang sulit. Fiske dan Taylor mengatakan hal tersebut sulit karena manusia tidak selalu tepat dalam menyimpulkan penyebab dari tingkah laku seseorang dan penyebab lain menurut Durkin karena manusia cenderung menampilkan diri dengan cara-cara yang dapat diterima secara sosial. Baron dkk mengatakan bahwa seandainya tidak terdapat imbalan langsung dari tindakan menolong seseorang, ia tetap dapat mengharapkan mendapat imbalan atau ganjaran setelah ia meninggal.⁵

Altruisme atau tingkah laku menolong ini memegang peranan penting dalam segala aspek kehidupan termasuk penerapan nilai-nilai ilahiyah dalam Islam. Perilaku menolong, prososial atau altruisme ini adalah perilaku yang dimuliakan dalam agama Islam. Beberapa konsep tentang perilaku menolong diantaranya adalah amal saleh, ihsan, *mu'awanah*, *musya'adah*, *shadaqah*, *infaq*, dan zakat.⁶

Dalam pandangan Islam, ada banyak nilai yang menentukan perilaku menolong. *Pertama*, dilandaskan dengan hati yang ikhlas, tujuannya untuk mendapatkan keridaan Allah. Seperti sabda nabi Muhammad Saw. dalam hadis riwayat Muslim “*Hendaklah orang yang bersedekah meluruskan niatnya, hendaklah yang ia cari semata-mata wajah Allah Swt. semata, bukan karena riya atau ingin dipuji manusia*”. Ini menunjukkan bahwa perilaku menolong tidak berorientasi pada diri sendiri maupun pada orang lain melainkan bersifat *devine-oriented*, artinya perilaku menolong didorong oleh motif pribadi dan kesejahteraan oranglain tetapi juga oleh motif melaksanakan perintah ilahiyah.

⁴ Sarwono & Meinarno. 2018. *Psikologi Sosial – Edisi 2*. Jakarta: Salemba Humanika. Hlm. 153

⁵ Sarwono & Meinarno. 2018. *Psikologi Sosial – Edisi 2*. Jakarta: Salemba Humanika. Hlm. 155

⁶ Rahman, Abdul Agus. 2013. *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Cet. I. Depok: Rajagrafindo Persada. Hlm. 231

Kedua, perilaku menolong terlihat dari kualitas yang ditentukan oleh seberapa jauh tingkah laku itu berisiko. Maka apabila risiko semakin tinggi, semakin tinggi pula kualitas menolongnya. Menolong orang lain disaat lapang nilainya berbeda dengan menolong orang lain disaat kita sendiri berada dalam keadaan sulit. Ketiga, perilaku menolong seharusnya ditunjukkan dengan langkah yang baik, tidak boleh menyakiti orang lain. Perilaku menolong juga tidak untuk dipamerkan atau dipertontonkan. Yang terakhir adalah nilai dari perilaku menolong akan lebih tinggi apabila perilaku menolong itu tidak ada satu orangpun yang mengetahuinya. Secara psikologis, jika ada tindakan menyebutkan perilaku menolong yang sudah dilakukan ini akan mengurangi atribusi terhadap keikhlasan kita dalam bertindak – *overjustification effect*.⁷

Norma-norma ilahiyah yang diperintahkan Allah kepada umatnya salah satunya adalah perilaku menolong dianggap sebagai sesuatu yang penting dan mendorong umat Islam untuk melaksanakannya. Dalam hal ini, pertimbangan dalam melakukan tindakan altruisme bukan untuk kepentingan pribadi ataupun orang lain, melainkan keimanan. Perintah untuk melakukan altruisme atau perilaku menolong ini baik disaat lapang maupun sempit (Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 134), atau perilaku menolong terhadap musuh sekalipun menunjukkan bahwa perilaku ini bukan sekedar karena faktor personal atau interpersonal saja, tetapi harus didasari keimanan dan keikhlasan.

Nilai dari perilaku menolong ditentukan oleh beberapa hal, sama seperti Batson atau Clark, Islam juga menganggap penting motif yang melatarbelakangi perilaku menolong atau altruisme ini. Altruisme harus dilakukan dengan penuh keikhlasan, yaitu hanya untuk mengharapkan rida Allah Swt. Muhammad Saw bersabda, "*Hendaklah orang yang bersedekah supaya meluruskan niatnya. Hendaklah yang ia cari hanya wajah Allah Swt. semata, bukan karena riya atau ingin dipuji manusia* (HR Muslim). Ini menunjukkan bahwa motif dari perilaku altruisme bukan hanya bersifat pribadi

⁷ Rahman, Agus Abdul. 2013. *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Depok: PT Rajagrafindo Persada. Hlm. 232-233

atau untuk oranglain tetapi didorong oleh motif melaksanakan perintah ilahiyah.⁸

Ada manfaat yang kita dapatkan melalui berzikir diantaranya adalah:⁹ mendapat ketenangan hati dan bebas dari perasaan cemas, kecewa, sedih, duka, dendam dan stres berkepanjangan; terpelihara dan terhindar dari melakukan perbuatan keji dan mungkar; selalu mendapat jalan keluar dari berbagai kesulitan yang datang menghadang dan mendapat rezeki dari tempat yang tidak pernah diduga, serta selalu dicukupkan semua kebutuhan hidupnya; diampuni segala dosanya, dihapuskan segala kesalahannya, dan diwafatkan bersama orang yang berbuat kebaikan (*husnul khatimah*); mendapat kehidupan yang baik sampai datang ajal yang telah ditetapkan; dibukakan baginya keberkahan dan pintu rahmat dari langit dan bumi.

Secara garis besar dari manfaat diatas dikatakan bahwa manfaat zikir dapat mempengaruhi seseorang untuk berbuat baik. Salah satu contoh dari perbuatan baik adalah dengan tolong menolong atau altruisme, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Yang artinya: “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Ali-Imran [3]: 134)

Pesantren Al-Qur'an Al-Falah merupakan salah satu pesantren yang mengamalkan zikir, yaitu zikir tarekat Naqsabandiyah. Tarekat ini mengamalkan zikir *qalbi* dan *jahr*, karena menurut mereka peranan zikir *qalbi* dalam kehidupan sangat menentukan. Hati adalah tempatnya iman, sumber cahaya dan penuh rahasia. Jika hati baik, maka anggota tubuh lain baik, dan jika kotor, melekatlah sifat-sifat tercela, dan seluruh anggota badan jadi tidak

⁸ Rahman, Abdul Agus. 2013. *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Cet. I. Depok: Rajagrafindo Persada. Hlm. 233

⁹ Dewi Yana. 2010. *Dahsyatnya zikir*. Jakarta: Zikrul Hakim. Hlm: 21-34

baik. Nabi Saw. pernah bersabda: “*Sesungguhnya dalam tubuh Bani Adam ada segumpal darah, jika dia baik, maka baiklah seluruh anggota. Bukankah dia itu hati?*”¹⁰

Dari hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti apakah zikir yang dilakukan dapat berpengaruh pada perilaku altruisme atau tolong menolong ataukah mungkin sebaliknya. Judul penelitian yang akan diteliti adalah “*Implikasi Zikir Tarekat Naqsabandiyah terhadap Perilaku Altruisme (Studi deskriptif kualitatif pada Santri Tarekat Naqsabandiyah di Ponpes Al-Qur’an Al-Falah 1 Cicalengka, Bandung.*”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikemukakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran altruisme santri di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Falah Cicalengka?
2. Bagaimana pelaksanaan zikir Tarekat Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Falah Cicalengka?
3. Bagaimana implikasi zikir terhadap perilaku altruisme para santri di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Falah Cicalengka?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku altruisme santri di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Falah Cicalengka
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan zikir Tarekat Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Falah Cicalengka.
3. Untuk mengetahui bagaimana implikasi zikir Tarekat Naqsabandiyah terhadap perilaku altruisme santri di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Falah Cicalengka.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

¹⁰ Said, Fuad. 2003. *Hakikat Tarikat Naqsabandiyah*. Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru. Hlm. 53

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam bidang tasawuf dalam hal zikir dan perilaku altruisme, dan memberikan sumbangan ilmiah bagi Fakultas Ushuluddin, terutama jurusan Tasawuf Psikoterapi, khususnya tentang *Implikasi Zikir Tarekat Naqsabandiyah terhadap Perilaku Altruisme di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 1 Cicalengka Bandung*.

2. Manfaat Praktis

Jika penelitian ini terbukti bahwa adanya implikasi zikir terhadap perilaku altruisme maka hal ini dapat memberikan informasi bahwa zikir Tarekat Naqsabandiyah yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah dapat memberi pengaruh pada perilaku altruisme. Sehingga zikir tersebut menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan perilaku altruisme.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis menelaah hasil penelitian-penelitian lain terkait dengan judul penelitian yang diteliti. Berikut beberapa hasil penelitian terkait adalah sebagai berikut.

1. Skripsi Muhammad Ramdani berjudul "*Perbedaan Perilaku Altruisme pada Anggota Komunitas Vespa Eksklusif dengan Anggota Komunitas Vespa Ekstrim (Gembel) Di Kota Bandung*" pada tahun 2014, Fakultas Psikologi, UIN Sunan Gunung Djati. Skripsi ini membahas tentang perbedaan perilaku Altruisme pada anggota komunitas vespa eksklusif dengan anggota komunitas vespa ekstrim daerah Bandung. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan metode kuantitatif komparatif, melibatkan populasi dari kedua komunitas, yaitu 75 orang dari komunitas vespa eksklusif dan 40 orang dari komunitas vespa ekstrim. Skala perilaku altruism dikembangkan oleh peneliti dengan menggunakan model Likert. Hasil perilaku altruisme pada komunitas vespa eksklusif menunjukkan angka presentase tinggi yaitu 5,33% jika dibandingkan dengan komunitas vespa ekstrim (gembel), namun angka presentase itu yang diambil; dari nilai tengah berada pada kategori rendah.

2. Skripsi yang berjudul “*Pengaruh Empathic Concern terhadap Altruisme pada Mahasiswa yang tergabung sebagai Anggota Kampus Peduku (K-PED) di Bandung*” oleh Tri Rahayu Utami tahun 2013, Fakultas Psikologi, UIN Sunan Gunung Djati. Penelitian tersebut menjelaskan tentang pengaruh pentingnya *empathic concern* terhadap altruisme pada mahasiswa anggota Kampus Peduli. Penelitian ini menggunakan rancangan non-eksperimental korelasional yang sifatnya kausalitas. Dari populasi sebanyak 172 orang, dan sampelnya sebanyak 50 orang yang terdaftar. Purposive sample adalah cara peneliti mengambil sample. Alat ukur yang digunakan adalah alat ukur *empathic concern* dan altruisme. Hasil yang diperoleh peneliti didapatkan persamaan regresi yang dapat memprediksi altruism, jika diketahui *empathic concern*-nya. *Empathic concern* mampu meningkatkan perilaku altruism pada seseorang. Hal tersebut membuktikan bahwa apabila altruisme seseorang tinggi maka *empathic concern* juga tinggi.
3. Skripsi yang berjudul “*Pengaruh Tipe Kepribadian Agreeableness Terhadap Altruisme*” oleh Selly Puspita Azzahra, jurusan Psikologi, Universitas Islam Sunan Gunung Djati. Penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang sedang pada tipe kepribadian agreeableness terhadap altruisme pada mahasiswa angkatan 2014 Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati. Rancangan penelitian menggunakan kausalitas non-eksperimental. Alat ukur skala tipe kepribadian agreeableness dan skala altruisme, dan uji hipotesis menggunakan Regresi Linier Sederhana.
4. Skripsi “*Perbedaan Tingkah Laku Altruisme antara Remaja Perkotaan dengan Pedesaan*” oleh Diantini Nur Faridah dari Fakultas Psikologi, UIN Sunan Gunung Djati, tahun 2011. Penelitian ini menggunakan studi komparasi mengenai perbedaan tingkah laku altruisme antara remaja kota dengan pedesaan. Ada 70 sample, metode yang digunakan adalah kuantitatif, dengan analisis komparatif, dan pengambilan sample menggunakan *simple random sampling*. Alat ukur yang dipakai adalah skala altruisme yang dirancang menggunakan skala Thurstone (skala yang disusun memilih butir yang berbentuk skala interval).

5. Skripsi “*Pengaruh Zikir Tarekat Naqsabandiyah terhadap Perilaku Tawakal (Studi Deskriptif di Pondok Persantren Al-Quran Al-Falah 1 Cicalengka, Bandung)*” oleh Ayu Mesta Rahayu, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tasawuf Psikoterapi. Penelitian ini menjelaskan bahwa zikir Tarekat Naqsabandiyah memiliki korelasi dengan perilaku tawakal dibuktikan dengan hasil dari uji korelasi yang kuat antara zikir Tarekat Naqsabandiyah dan perilaku tawakal. Metode yang dipakai adalah metode statistik deskriptif, yaitu sebuah metode yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan dan membuat kesimpulan secara umum atau generalisasi.

F. Kerangka Pemikiran

Implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat. Implikasi juga dapat diartikan sebagai yang termasuk atau tersimpul, dan yang disugestikan.¹¹ Implikasi menurut istilah merupakan suatu akibat langsung atau konsekuensi dari hasil penemuan suatu penelitian secara ilmiah. Implikasi yang dimaksud penulis ialah keterlibatan zikir terhadap perilaku altruisme.

Zikir secara harfiah adalah “mengingat”, yang pada dasarnya merupakan amaliah yang selalu terkait dengan berbagai ibadah ritual dalam Islam. Dalam hal ini, zikir berarti suatu bentuk kesadaran yang dimiliki seorang makhluk akan hubungan yang dapat menyatukan seluruh kehidupannya dengan Sang Pencipta. Ketika seseorang melaksanakan shalat, dia banyak mengingat Allah. Ketika puasa juga terjadi peningkatan kesadaran terhadap Allah. Zakat dilakukan karena seseorang tersebut mengingat perintah Allah. Ketika melaksanakan haji, orang diperintahkan mengingat Allah sebanyak-banyaknya. Meskipun demikian, dalam ajaran Islam juga dikenal suatu ibadah ritual khusus yang disebut dengan zikir.¹²

¹¹ Sunendar, Dadang. 2016. *Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi V. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

¹² Subandi. 2009. *Psikologi Dzikir: Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 34

Zikir menurut Solihin dan Rosihon Anwar merupakan bentuk pemusatan pikiran kepada Tuhan dalam bentuk kata, zikir juga merupakan prinsip awal jalan menuju Allah Swt. (*suluk*) yang dilakukan seseorang.¹³ Tarekat Naqshabandiyah merupakan salah satu tarekat yang menerapkan zikir dalam amalan yang dilakukannya. Bentuk zikir Tarekat Naqshabandiyah ada dua macam:

1. *Zikir Ism al-dzat*, artinya mengucapkan nama Allah Swt. berulang-ulang dalam hati dengan mengingat nama yang haqiqi, yang dilakukan ribuan kali (dihitung dengan tasbih), sambil memusatkan perhatian kepada Allah.
2. *Zikir tauhid*, artinya mengingat keesaan. Zikir ini dilakukan dengan diiringi pengaturan napas yang terdiri atas bacaan perlahan, kalimat *La ilaha illallah*, yang dibayangkan seperti menghambat jalan (garis) melalui tubuh.

Zikir dapat dikatakan sebagai makanan bagi hati karena mampu menjadi pengobatan dan penyembuhan hati.¹⁴ Hati (*qalb*) menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* terdapat dua definisi. Pertama, definisi hati sebagai fisik yaitu daging yang berbentuk bundar memanjang yang terletak dibagian kiri dada dan berperan sebagai sumber nyawa manusia. Kedua, diartikan sebagai hati spiritual ialah sesuatu yang bersifat halus (*lathifah*) dan bersifat ketuhanan (*rabbaniyyah*). Hati dalam definisi ini menggambarkan hakikat manusia yang mana hati berfungsi untuk merasai dan mengetahui suatu perkara atau ilmu.¹⁵

Ada manfaat yang kita dapatkan melalui berzikir diantaranya adalah sebagai berikut.¹⁶

- a. Mendapat ketenangan hati dan bebas dari perasaan cemas, kecewa, sedih, duka, dendam dan stres berkepanjangan.
- b. Terpelihara dan terhindar dari melakukan perbuatan keji dan mungkar.

¹³ Solihin dan Anwar, Rosihon. 2002. *Kamus Tasawuf*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. Hlm. 36

¹⁴ Muhammad Akrom. 2010. *Zikir Obat Hati*. Jakarta: Buku Kita. Hlm. 23

¹⁵ Muhamad Hilmi Jali. 2016. *Jurnal Reflektika: Konsep Hati Menurut Al-Ghazali*. Vol 11. No 11. Hlm. 61-62

¹⁶ Dewi Yana. 2010. *Dahsyatnya zikir*. Jakarta: Zikrul Hakim. Hlm. 21-34

- c. Selalu mendapat jalan keluar dari berbagai kesulitan yang datang menghadang dan mendapat rezeki dari tempat yang tidak pernah diduga, serta selalu dicukupkan semua kebutuhan hidupnya.
- d. Diampuni segala dosanya, dihapuskan segala kesalahannya, dan diwafatkan bersama orang yang berbuat kebaikan (*husnul khatimah*).
- e. Mendapat kehidupan yang baik sampai datang ajal yang telah ditetapkan.
- f. Dibukakan baginya keberkahan dan pintu rahmat dari langit dan bumi.

Secara garis besar dari manfaat diatas dikatakan bahwa manfaat zikir dapat mempengaruhi seseorang untuk berbuat baik. Salah satu contoh dari perbuatan baik adalah dengan tolong menolong atau altruisme, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Imran [3]: 134, yang artinya: “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”

Menurut Mercer, altruisme merupakan tingkah laku menolong pada seseorang tanpa mempedulikan dirinya sendiri dan didorong oleh niat untuk bermanfaat bagi orang lain. Altruisme adalah tindakan prososial sebagai tujuan, tanpa mengharapkan imbalan, dan prososial sendiri merupakan diterimanya penghargaan karena menolong.¹⁷ Orang-orang altruis menunjukkan perilaku empati, keyakinan tentang tanggung jawab sosial, dunia yang adil, pusat kendali internal, dan egosentrisme rendah.¹⁸

Indikator altruisme mencakup:

- a. bisa didekati dan bersedia membantu orang lain,
- b. melayani tanpa diskriminasi,
- c. mendahulukan keperluan-keperluan orang lain dan bagaimana orang lain akan dipengaruhi oleh tindakan itu sendiri,
- d. memiliki dengan pilihan-pilihan yang masuk akal bagi kepentingan orang lain dari diri sendiri,
- e. berbagi kekayaan, kemampuan, dan waktu,

¹⁷ Mercer, Jenny, & Debbie Clayton. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Hlm. 121

¹⁸ Mercer, Jenny, & Debbie Clayton. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Hlm. 130

f. aktif terlibat untuk melindungi keadilan.¹⁹

Altruisme dalam Pandangan Islam:

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan segala aspek termasuk aspek sosial. Apabila ditelaah kembali dalam Al-Qur'an dan Hadis, akan ditemukan bahwa aspek sosial merupakan aspek yang sangat penting setelah aqidah, sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Maun, yang artinya: *“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, yang berbuat riya, dan enggan (memberikan) bantuan.”*

Islam menjelaskan dan mengatur masalah pemberian pertolongan dalam beberapa peraturan yang wajib ditaati dan dipraktikan oleh setiap Muslim, misalnya hak fakir berhak mendapatkan pertolongan dan bantuan dari saudara-saudaranya yang diberikan kekayaan berlebih. Muslim yang mampu dan mengetahui hal tersebut harus menolong dan membantunya.²⁰ Sebagaimana Allah telah memerintahkan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Yang artinya: *“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”* (QS. Al-Hujurat [49]: 10)

Dalam ayat ini dikatakan persaudaraan yang universal atau umum para Muslim dimanapun ia berada. Seseorang harus beriman lebih dahulu sebelum bergabung dalam persaudaraan muslim ini.

Hubungan interpersonal menyaratkan hubungan yang saling menguntungkan. Bersadar pada hal tersebut terdapat beberapa konsep yang berhubungan dengan perilaku yang dapat menguntungkan seperti perilaku prososial, perilaku menolong, altruisme, dan kerja sama. Meskipun terdapat

¹⁹ Richard M. Gula. 2009. *Etika Pastoral Dilengkapi Dengan Kode Etik*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 84-89

²⁰ Quraish Shihab. 2007. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an – Cetakan 10*. Jakarta: Lentera Hati. Hlm. 548-552

pemahaman yang berbeda mengenai konsep-konsep tersebut. Secara umum, perilaku prososial dapat dikatakan sebagai segala hal ataupun perilaku yang dapat menguntungkan orang lain, dan yang termasuk dalam perilaku prososial antara lain adalah perilaku menolong, altruisme dan kerjasama.

Perilaku menolong dapat dijabarkan dengan berbagai perspektif. Perspektif evolusionis menyatakan bahwa perilaku menolong disebabkan oleh faktor genetik. Perspektif belajar sosial mengatakan perilaku menolong disebabkan karena proses belajar dari pengalaman, pengamatan bahwa tindakan menolong memiliki keuntungan. Perspektif sosial-kognitif menjelaskan bahwa perilaku menolong ini adalah sebagai hasil dari proses kognitif. Perspektif sosial-kultural menyatakan bahwa perilaku ini dipengaruhi oleh faktor kultural. Begitupun dalam perspektif psikologi Islam, perilaku menolong adalah perilaku yang disukai dan dianjurkan oleh nilai-nilai ilahiyah. Norma-norma ilahiyah yang berkaitan dengan perilaku tersebut mendorong penganutnya untuk melakukan tindakan altruisme berdasar keimanan dan keikhlasan. Kualitas perilaku menolong ini ditentukan oleh faktor-faktor seperti niat atau motif, tingkat risiko yang ditanggung, cara dan metode yang digunakan, dan proses atau perbuatan altruisme dari pandangan orang lain.²¹

G. Langkah-langkah Penulisan

1. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengadakan pemeriksaan dan pengukuran terhadap suatu gejala tertentu, dalam penelitian ini landasan teori diperlukan tetapi bukan untuk digunakan sebagai landasan untuk menentukan kriteria pengukuran terhadap gejala yang akan diamati dan diukur.²²

Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah proses inkuiri untuk pemahaman atas dasar tradisi-tradisi inkuiri metodologis yang jelas

²¹ Rahman, Abdul Agus. 2013. *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Cet. I. Depok: Rajagrafindo Persada. Hlm. 234

²² Fathoni, Abdurrahmat. 2005. *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya. Hlm. 97

mengeksplorasi masalah sosial dan manusia. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (ucapan, lisan, dan perilaku) yang dapat diamati dari subjek. Pendekatan ini langsung menunjukkan latar dan individu-individu dalam latar itu secara keseluruhan: subjek penyelidikan, baik berupa organisasi maupun individu tidak dipersempit menjadi variabel terpisah atau menjadi hipotesis, tetapi dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan.²³

2. Penentuan Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data sumber primer adalah data dari tangan pertama yang diperoleh oleh penulis langsung untuk memperkuat penelitian. Sumber data utama dicatat melalui wawancara, mengamati, melihat, mendengar, dan bertanya²⁴

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang didapatkan dari tangan kedua, dan dari sumber-sumber lain atau data-data yang sudah tersedia dan diperoleh oleh penulis dapat disusun dengan cara membacanya, melihat lalu di dokumentasi (foto), atau audio dapat di ambil dengan (*recording*).²⁵

Sumber yang akan diteliti meliputi :

a. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek yang diambil adalah para santri Tarekat Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 1, Cicalengka.

b. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek yang diambil adalah perilaku altruisme yang ditimbulkan oleh adanya kegiatan zikir di ponpes tersebut.

c. Lokasi Penelitian

²³ Ahmadi, Rulam. 2016. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media. Hlm. 48

²⁴ Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama. Hlm 289

²⁵ Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama. Hlm 290

Dalam penelitian ini, lokasi yang diambil berada di Jl. Kapten Sangun No. 6, Tenjolaya, Cicalengka, Bandung, Jawa Barat, Indonesia.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun tambahan metode penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data meliputi:

a. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara terbuka yaitu terjun langsung ke tempat narasumber yang akan memberikan informasi dan keterangan terkait dengan masalah yang akan diteliti. Komunikasi yang dilakukan berupa tanya jawab.

b. Observasi

Menurut Marshall dalam Sugiyono menjelaskan “melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut”.²⁶

Disini penulis terjun langsung untuk mencari jawaban, dan memahami serta bukti atas fenomena sosial keagamaan yang meliputi (perilaku, kejadian, kadaan benda dan simbol-simbol) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi hal yang akan di observasi.

Black dan Champion mengungkapkan “berpartisipasi langsung yang berarti peneliti menjadi anggota penuh ketika mengamati hal yang akan diteliti”.²⁷

c. Dokumentasi

Mencari data yang akan diteliti berupa catatan, buku, jurnal, media sosial.

d. Analisis Data

Merupakan proses mengurutkan data ke dalam pola dan kategori, saran juga uraian dasar yang mengerucut pada tema yang dapat dirumuskan sebagai hipotesis kerja.²⁸

²⁶ Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Hlm. 226

²⁷ Soehartono, Irawan. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm. 67

Untuk menganalisis data, penulis selanjutnya mengolah data dengan cara menyeleksi data, klarifikasi data, interpretasi data dan dilanjutkan dengan penulisan sampai ke tahap kesimpulan.

4. Sistematika Penulisan

Sistematika ini terdiri dari tiga bagian, yaitu: pendahuluan, bagian isi penelitian dan bagian akhir penelitian.

Untuk memahami lebih jelas laporan ini, maka materi-materi yang tertera pada laporan Skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab, untuk bagian depan terdiri dari sampul depan (cover), lembar pengesahan dan lembar pernyataan penelitian, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar dan daftar tabel. Sistematika penyampaian adalah sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan

Bab ini menyajikan tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, teknik analisa dan sistematika penulisan.

BAB 2 Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas mengenai landasan teori dari sebuah penelitian yang mencakup pengertian zikir, proses pelaksanaan zikir, waktu-waktu untuk berzikir, bentuk-bentuk zikir, amalan zikir terhadap perilaku tolong menolong, pengertian altruisme, teori-teori altruisme, faktor yang mempengaruhi altruisme, jenis-jenis altruisme, dan sasaran altruisme, yang diambil dari kutipan buku-buku, jurnal-jurnal, dan aplikasi-aplikasi terpercaya penunjang penulisan karya ilmiah.

BAB 3 Metodologi Penelitian

Bab ini membahas mengenai pendekatan metodologi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tempat dan waktu penelitian.

BAB 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

²⁸ Moleong, Lexy J. 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm. 10

Bab ini menyajikan laporan penelitian dan pembahasan dari penelitian, sehingga data yang disajikan valid dan mempunyai arti. Seperti deskripsi lokasi dan tempat penelitian, deskripsi dan pembahasan hasil penelitian, teknik pengambilan data dan teknik analisa data. Inti dari bab ini yaitu berisi tentang hasil penelitian yakni tentang *Implikasi Zikir Tarekat Naqsabandiyah terhadap Perilaku Altruisme (Studi deskriptif pada Santri Tarekat Naqsabandiyah di Ponpes Al-Qur'an Al-Falah 1 Cicalengka, Bandung)*.

BAB 5 Penutup

Bab ini meliputi kesimpulan yang merupakan hasil akhir dari penelitian, dan semua penjelasan dan menjawab dari rumusan masalah inti dari penelitian ini, dan akan di ringkas sedemikian rupa supaya mudah dipahami oleh pembaca, kemudian bab ini berisi saran-saran untuk penelitian selanjutnya dan lampiran-lampiran.

